

Pengaruh Upah Minimum, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Sumatera Barat

Cahyanda Nofrita¹, Marwan²

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: cahyandanofrita33@gmail.com

Abstract : The purpose of this study for knows does the minimum wage, inflation and economic growth have a significant effect on labor absorption in West Sumatera Province. This type of research of descriptive and associative with a quantitative approach. the data used is secondary data from 1990-2020. Data collection was carried out using documentation techniques obtained from the BPS. This study uses the SPSS 16.0 application with multiple regression analysis techniques and this model is free from classical assumption. The research result obtained are (1) Together minimum wage, inflation and economic growth significant effect on labor absorption in West Sumatera Province. (2) In the minimum wage the value of $t\text{-count} > t\text{-table}$ which means that the minimum wage significant effect on labor absorption in West Sumatera Province. (3) Inflation the value of $t\text{-count} < t\text{-table}$ which means that the inflation insignificant effect on labor absorption in West Sumatera Province. (4) economic growth the value of $t\text{-count} < t\text{-table}$ which means that the economic growth insignificant effect on labor absorption in West Sumatera Province.

Keywords : Labor absorption, minimum wage, inflation, economic growth



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

PENDAHULUAN

Masalah ketenagakerjaan menjadi masalah yang dihadapi di seluruh dunia termasuk negara berkembang yang di antaranya indonesia. Indonesia termasuk ke dalam negara dengan penambahan jumlah populasi yang cukup cepat yang artinya mempunyai input tenaga kerja yang cukup besar. Dampak dari adanya pertumbuhan jumlah populasi atau peningkatan jumlah penduduk yang pesat memunculkan masalah mengenai tenaga kerja. Kondisi dari tenaga kerja yang bagus, kualitas output yang baik, serta upah yang memadai dan layak merupakan masalah yang selalu ada mengenai tenaga kerja. Ketidakseimbangan tenaga kerja

masih terjadi di Indonesia. Maka salah satu yang harus ditingkatkan adalah penyerapan tenaga kerja (Sholeh, 2012). Tenaga kerja merupakan seseorang yang menginginkan sumber pendapatan, sumber pendapatan ini didapatkan oleh tenaga kerja setelah mereka bekerja dengan harapan mendapatkan upah dalam bentuk uang (O'Higgins & Ivanov, 2006). Tenaga kerja menjadi hal yang penting di dalam kegiatan perekonomian. Keterlibatan dari tenaga kerja inilah yang menginginkan mereka untuk mendapatkan tingkat pendapatan yang memadai.

Di Indonesia jumlah pengangguran masih terus tinggi setiap tahunnya yang artinya masih banyak angkatan yang belum bekerja. Pengangguran yang terus bertambah tentu saja juga ikut meningkatkan masalah dan menjadi beban di dalam perekonomian yang ikut memberikan dampak penurunan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan jumlah pengangguran pada tahun 2020 ini juga dipicu oleh *Coronavirus disease (COVID-19)*. Untuk mengurangi penularan dan meminimalisir terjadinya penambahan kasus positif maka beberapa negara melakukan *lock-down* termasuk Indonesia. Indonesia mulai membatasi segala bentuk kegiatan yang harus berada di luar rumah. Tujuan dari kebijakan ini agar penyebaran virus tersebut dapat dikurangi. Kebijakan ini membuat perusahaan mengurangi jam operasional bahkan mengurangi jumlah penggunaan tenaga kerja.

Tabel 1. 10 Provinsi Yang Ada di Indonesia Tahun 2020 Yang Memiliki Tingkat Pengangguran Terbuka Tertinggi

Provinsi	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
DKI Jakarta	10,95
Banten	10,64
Jawa Barat	10,46
Kepulauan Riau	10,34
Maluku	7,57
Sulawesi Utara	7,37
Sumatera Utara	6,91
Sumatera Barat	6,88
Kalimantan Timur	6,87
Papua Barat	6,80

Sumber: BPS Indonesia (Data diolah)

Berdasarkan data BPS, Provinsi Sumatera Barat termasuk ke dalam daftar 10 daerah yang memiliki tingkat pengangguran terbuka yang tinggi yaitu sebesar 6,88%. Hal ini menjadi tantangan bagi pemerintah Sumatera Barat untuk dapat meningkatkan dan memperbanyak lapangan kerja. Tujuan penciptaan lapangan kerja ini diharapkan agar banyaknya jumlah angkatan kerja yang terserap dan mengurangi jumlah pengangguran yang ada. Jumlah angkatan kerja di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2016-2020 setiap tahunnya mengalami peningkatan. Namun jumlah angkatan kerja yang meningkat tidak diiringi dengan peningkatan jumlah lapangan pekerjaan. Hal ini berarti jumlah pengangguran akan meningkat.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja yaitu salah satunya upah minimum. Upah merupakan imbalan yang diberikan kepada para pekerja dalam bentuk uang. Besar atau kecilnya tingkat upah yang dibuat oleh pemerintah akan berpengaruh pada permintaan penggunaan tenaga kerja. Menurut (Boedirochminarni, 2018) jika tingkat upah atau gaji dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan juga dapat meningkatkan semangat para pekerja. Upah minimum di Provinsi Sumatera Barat setiap tahunnya mengalami peningkatan. Upah harus mencerminkan apa yang telah diberikan oleh pekerja kepada perusahaan. Jika dibandingkan dengan provinsi lain upah minimum provinsi Sumatera Barat masih tergolong rendah. Menurut (Gregory & Zierahn, 2022) para pekerja yang mempunyai keterampilan dan pendidikan lebih memiliki peluang untuk mendapatkan upah yang tinggi.

Selain upah minimum, inflasi juga memberikan pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Menurut Sukirno dalam (Indriyani, 2016) inflasi memberikan dampak dan pengaruh pada kestabilan kegiatan perekonomian di suatu negara. Inflasi ialah harga barang mengalami peningkatan secara keseluruhan. Inflasi ini akan terjadi jika banyak harga barang naik secara serentak selama beberapa periode waktu (Case & Fair, 2007 : 57). Dari tahun 2016 hingga 2020 inflasi yang terjadi di Provinsi Sumatera Barat mengalami fluktuasi. Inflasi yang terjadi tahun 2016 menjadi inflasi yang tertinggi terjadi di Sumatera Barat sebesar 4,89 dan 2019 menjadi inflasi yang paling rendah sebesar 1,66. Tingginya inflasi ini disebabkan kenaikan harga barang misalnya komoditas bahan makanan, listrik, air dan lainnya. Kenaikan harga pada komoditas bahan makanan salah satunya cabe karena kurangnya pasokan dari petani yang menyebabkan naiknya harga di pasaran.

Selain upah dan juga inflasi, pertumbuhan ekonomi juga ikut mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Salah satu indikator keberhasilan dalam peningkatan pertumbuhan kesempatan kerja adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi terjadi jika terdapat perkembangan pada barang produksi dan jasa di suatu daerah serta perkembangan infrastruktur salah satunya penambahan jumlah sekolah dan lainnya (Sadono Sukirno, 2016: 423). Dari tahun 2016-2020 pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat mengalami fluktuasi. Pertumbuhan ekonomi tertinggi di Provinsi Sumatera Barat yang paling tinggi terjadi pada tahun 2017 sedangkan yang paling rendah terjadi pada tahun 2020 yang mengalami penurunan yang cukup drastis di mana hanya sebesar -1,60. Pertumbuhan ekonomi merupakan terjadinya peningkatan total output dalam kegiatan perekonomian. Pertumbuhan ekonomi menjadi sebuah reaksi di mana terjadi perubahan keadaan perekonomian suatu negara atau meningkatnya kapasitas produksi (Case and Fair, 2007: 19).

Berdasarkan uraian di atas, upah minimum, inflasi dan pertumbuhan ekonomi merupakan bagian yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu di perlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai pengaruh dari upah minimum, inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap variabel dependen yaitu penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2013: 8) penelitian kuantitatif adalah salah satu metode penelitian yang mana berlandaskan pada filsafat positivisme. Pendekatan kuantitatif dimaksudkan dapat membuktikan hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian kuantitatif dibuat dengan rancangan yang terstruktur dan spesifik. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dapat memberikan gambaran dan deskripsi fenomena atau keadaan yang terjadi pada variabel-variabel yang akan diteliti. Penelitian asosiatif memiliki tujuan untuk mengetahui dan menggambarkan pengaruh dari dua variabel. Dalam usaha mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik studi dokumentasi dengan teknik penelitian analisis regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini dilakukan sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda yang berguna untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi model regresi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Tabel 2. Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.677E6	66542.797		25.200	.000
	Upah Minimum	.370	.023	.959	16.179	.000
	Inflasi	682.528	1550.986	.035	.440	.663
	Pertumbuhan Ekonomi	-7334.877	7880.796	-.071	-.931	.360

a. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

Sumber: SPSS 16.0 data diolah 2022

Dapat dilihat pada analisis data di atas yang didapatkan hasil persamaan sebagai berikut:

$$Y = 1.677E6 + 0.370X_1 + 682.528X_2 - 7334.887X_3 + e$$

Dari persamaan regresi diketahui bahwa nilai konstanta = 1.667E6, jika tidak terjadi perubahan pada variabel independen = 0 maka variabel dependen didapatkan sebesar 1.667E6.

Nilai koefisien dari upah minimum adalah 0.370 artinya jika variabel upah minimum meningkat sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi dianggap konstan, maka penyerapan tenaga kerja meningkat secara rata-rata sebesar 0,370.

Nilai koefisien dari inflasi adalah 682.528 hal ini berarti jika salah satu variabel independen (inflasi) mengalami peningkatan sebesar 1 satuan maka variabel dependen (penyerapan tenaga kerja) akan mengalami kenaikan secara rata-rata sebesar 682,528 dengan asumsi variabel upah minimum pertumbuhan ekonomi dianggap konstan.

Nilai koefisien pertumbuhan ekonomi (X_3) adalah -7334.877 artinya jika pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1 satuan dan variabel independen lain (upah minimum dan inflasi) dianggap konstan maka variabel dependen (penyerapan tenaga kerja) akan menurun secara rata-rata sebesar 7334,877. Nilai negatif tersebut menunjukkan pengaruh yang berlawanan arah.

Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) dilakukan agar mengetahui seberapa jauh kemampuan variabel independen secara bersama-sama menerangkan variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan jika nilai *R-Square* adalah 0.928 atau sebesar 92.8%. artinya jika 92.8% variasi variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sedangkan 7,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang ada di luar variabel penelitian. Nilai *R square* yang hampir satu artinya variabel bebas dapat menjelaskan semua yang dibutuhkan oleh variabel terikat.

Pengujian Hipotesis

Uji Simultan (Uji F)

Dari uji simultan yang telah dilakukan didapatkan jika nilai signifikansi untuk variabel upah minimum, inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja adalah $0.000 < 0.05$ dan juga nilai *F*-hitung $129.371 > 2.960$ *F*-tabel. Dengan demikian maka dapat diketahui jika secara bersama-sama upah minimum, inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Uji Parsial (Uji Statistik t)

Secara parsial, upah minimum berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan nilai signifikan dari upah minimum $0.000 < 0.005$. kemudian didapatkan jika nilai *t*-hitung $> t$ -tabel ($16.179 > 2.05183$) yang diartikan jika H_0 ditolak serta H_a diterima.

Variabel inflasi menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.663 > 0.05$. Kemudian didapatkan jika nilai *t*-hitung $<$ nilai *t*-tabel ($0.040 < 2.05183$) yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

Variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.360 > 0.05$ dan kemudian jika dilihat dari nilai *t* hitung $<$ nilai *t* tabel $-0.931 < 2.05183$ artinya jika variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu penyerapan tenaga kerja.

Pengaruh upah minimum, inflasi, pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja

Hasil penelitian yang didapatkan dari uji *F* adalah 129.371 dan nilai signifikansi adalah $0.000 < 0.05$ dan juga nilai *F*-hitung $129.371 > 2.960$ *F*-tabel. Artinya jika terdapat pengaruh

signifikan secara simultan antara variabel upah minimum, inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan dari koefisien determinasi terlihat jika nilai R Square adalah 0.928 atau sebesar 92.8%. Hal ini berarti bahwa 92.8% variasi variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sedangkan 7,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar variabel penelitian. Nilai R square yang hampir satu artinya variabel bebas dapat menjelaskan semua yang dibutuhkan oleh variabel terikat.

Dari pembahasan statistik tersebut dapat diketahui jika bahwa upah minimum, inflasi dan pertumbuhan ekonomi berdampak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian, untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja maka diperlukan peningkatan upah minimum, inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Anderson dan Audi (2021) serta Indradewa dan Natha (2015) yang menyatakan jika upah minimum, inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan jika upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat tahun 1990-2020 artinya apabila terjadi peningkatan upah minimum maka akan meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja. Di mana ketika terjadi peningkatan upah maka akan meningkatkan daya beli sehingga mendorong kegairahan bekerja dan dapat meningkatkan produktivitas kerja. Daya beli masyarakat yang meningkat akan ikut menumbuhkan permintaan barang dari pengusaha sehingga dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Setiap tahunnya Provinsi Sumatera mengalami kenaikan upah minimum. Upah minimum dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja dikarenakan upah minimum merupakan suatu input kegiatan ekonomi. Kenaikan upah ini ikut mempengaruhi daya beli masyarakat sehingga meningkatkan permintaan. Permintaan yang meningkat sehingga perusahaan juga ikut meningkatkan jumlah produksi. Dengan terjadinya peningkatan pada produksi maka perusahaan akan jumlah para pekerja yang digunakan

Menurut Mankiw (2007: 165) di dalam teori upah efisiensi menyatakan jika upah akan mempengaruhi nutrisi dari para pekerja. Teori ini meyakini jika dengan membayar tinggi para pekerja maka dapat meningkatkan produktivitas para pekerja. Dengan kata lain, meningkatkan upah akan memberikan dampak baik pada para pekerja sebab akan meningkatkan produktivitas. Dengan produktivitas yang meningkat, perusahaan tidak melakukan pengurangan para pekerja. Penelitian yang dilakukan memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita dan Nur (2020), (Agustin, 2020) Elsa Susanti (2019), (Indradewa & Natha, 2015) yang menemukan jika variabel independen yaitu upah minimum berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu penyerapan tenaga kerja.

Pengaruh inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja

Hasil uji-t menunjukkan jika variabel inflasi memiliki nilai signifikansi $0.663 > 0.05$ dengan nilai koefisien regresi linear berganda yang bertanda positif menunjukkan variabel inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat 1990-2020.

Hasil yang didapatkan terdapat pengaruh yang tidak signifikan variabel inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan inflasi yang terjadi di Sumatera Barat rata-rata masih tergolong inflasi ringan dimana inflasi di Sumatera Barat dalam beberapa tahun relatif stabil. Terlihat misalnya pada tahun 2019, inflasi Sumatera Barat tercatat 1,66%, pada 2018 2,60%, 2017 lalu 2,03%. Namun pada tahun 2016 juga tinggi sebesar 4,89% dan sangat rendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 1,08%. Menurut BPS tahun 2014 inflasi yang terjadi di Sumatera Barat itu disebabkan atau didorong oleh inflasi pada komoditas bahan makanan. Peningkatan harga tersebut disebabkan karena terjadinya kecenderungan peningkatan permintaan apalagi di akhir tahun atau pada hari-hari penting tertentu. Peningkatan konsumsi masyarakat pada hari-hari tertentu yang membuat tersedianya barang-barang berkurang dengan cepat namun permintaan barang terus mengalami peningkatan. Dengan demikian tingkat inflasi memberikan pengaruh yang sangat kecil terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat. karena peningkatan harga yang terjadi pada barang konsumsi pada hari-hari tertentu saja. Inflasi yang terjadi dapat memotivasi perusahaan untuk meningkatkan hasil produksi tergantung pada intensitas inflasi yang terjadi (Indradewa & Natha, 2015).

Penelitian ini memiliki hasil yang sejalan dengan Rika, Antoni, Firdaus (2020), (Anamathofani, 2019) yang di dalam penelitiannya mengatakan jika inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja

Berdasarkan uji-t didapatkan jika nilai signifikansi $0.360 > 0.05$. Dengan demikian didapatkan jika pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat. Koefisien regresi linear berganda yang bertanda negatif artinya terdapat pengaruh berlawanan arah antara pertumbuhan ekonomi dengan penyerapan tenaga kerja.

Didukung oleh penelitian (Adi, 2018) mengatakan jika pertumbuhan ekonomi tidak selalu memiliki hubungan yang positif dengan penyerapan tenaga kerja. Namun adakalanya pertumbuhan ekonomi tidak memberikan dampak signifikan terhadap permintaan tenaga kerja terkadang bahkan pertumbuhan ekonomi memberikan dampak turunya permintaan tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi yang tidak berkualitas tidak akan memberikan dampak yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat tidak luput meningkatnya pertumbuhan ekonomi dari kota atau kabupaten yang ada. Menurut Bappenas (2015) pada tahun 2008-2013 Kabupaten Limapuluh Koto, Agam, Pasaman Barat, Kota Padang, Payakumbuh dan Padang Panjang yang memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi yang tinggi di atas rata-rata yakni 5.78% namun penyerapan tenaga kerja dan pengurangan pengangguran di bawah rata-rata.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2021) yang mengatakan jika sektor pertanian dipandang dan dijadikan sebagai sektor utama atau sektor ekonomi strategis karena kondisi geografis daerah. Kondisi ketenagakerjaan baik itu menyangkut tingkat pengangguran dan juga penduduk yang bekerja tidak terlepas dari kinerja sektor-sektor perekonomian (Saefurrahman et al., 2017). Sektor pertanian menjadi lapangan pekerjaan utama bagi masyarakat di Provinsi Sumatera Barat. Bahkan 58,5% rumah tangga memiliki usaha di

sektor pertanian. Namun pada PDRB sektor pertanian masih menyumbang sangat rendah (Bappeda, 2009).

Penyerapan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan produktivitas tenaga kerja (Paul & William, 2004: 250). Di Sumatera Barat terdapat dua lembaga yang mempunyai peran untuk pencari dan penemu serta melakukan pengembangan inovasi dan teknologi yaitu Balai Pengkajian Teknologi Pertanian dan Balai Penelitian Tanaman Buah Tropika. Hal ini dapat meningkatkan nilai tambah produksi dan sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat tani. Penelitian ini memiliki hasil yang sejalan dengan Sokian, Amri dan Zamzani (2020) dan Erni (2017) yang menemukan jika tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka didapatkan kesimpulan: Upah minimum, inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat. Yang artinya upah minimum, inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat. Upah minimum secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat. Inflasi secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat. Pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka didapatkan saran sebagai berikut: Penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat dapat dimaksimalkan melalui kebijakan pemerintah melalui kebijakan upah karena upah yang tinggi dapat meningkatkan atau merangsang daya beli masyarakat sehingga meningkatnya penyerapan tenaga kerja. Kemudian diharapkan pemerintah dapat mengatur laju inflasi agar terciptanya kestabilan perekonomian sehingga berdampak baik pada penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas adalah yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan kesempatan kerja ataupun meningkatkan lapangan kerja. Diharapkan melalui hal tersebut dapat meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, L. (2018). Pertumbuhan Ekonomi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Pulau Kalimantan. *Develop*, 2(1). <https://doi.org/10.25139/dev.v2i1.958>
- Agustin, E. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan UMK Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja DI Kabupaten Mojokerto Tahun 2014-2018. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(7).
- Anamathofani, A. L. (2019). *Pengaruh Upah Minimum, PDRB, dan Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Malang*.
- Boedirochminarni, R. (2018). *Analisis tingkat penyerapan tenaga kerja sektor industri di kabupaten gresik*. 2, 74-82.
- Case & Fair .(2007). *Prinsip-prinsip ekonomi jilid 1*, Jakarta : Erlangga.

- Gregory, T., & Zierahn, U. (2022). When the minimum wage really bites hard: The negative spillover effect on high-skilled workers. *Journal of Public Economics*, 206, 104582. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2021.104582>
- Indradewa, I., & Natha, K. (2015). Pengaruh Inflasi, Pdrb Dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(8), 923–950.
- Indriyani, S. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2005 – 2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 4(2). <https://doi.org/10.35137/jmbk.v4i2.37>
- O’Higgins, N., & Ivanov, A. (2006). Education and Employment Opportunities for the Roma. *Comparative Economic Studies*, 48(1), 6–19. <https://doi.org/10.1057/palgrave.ces.8100147>
- Putri, A., Syahni, R., Hasnah, H., & Miko, A. (2021). Tantangan Pengembangan Agribisnis Kopi Di Sumatera Barat Afrianingsih. *Jurnal Pembangunan Nagari*, 6(1), 60–75. <https://doi.org/10.30559/jpn.v>
- Saefurrahman, G. U., Suryanto, T., & Wulandari, R. E. (2017). Pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi pada sektor industri pengolahan. *Islamic Economic Journal*, 1(1), 1–18. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/salam/article/view/7020/pdf>
- Sholeh, M. (2012). Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja serta Upah: Teori serta Beberapa Potretnya di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 4(1), 62–75. <https://doi.org/10.21831/jep.v4i1.618>
- Sokian, Muhammad, Amri Amir, & Zamzami. (2020). “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Kemiskinan di Kabupaten Sarolangun”. *Jurnal Paradigma Ekonomika* 15 (2):251 -66.
- Sukirno, Sadono. (2016). Teori Pengantar Makroekonomi. *Jakarta: Rajawali Press*.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. *Bandung: Alfabeta*